

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga formal yang didalamnya mengelola mengenai masalah pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang sangat penting bagi kita semua, karena semua orang diwajibkan untuk sekolah dari mulai tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Dengan kita sekolah maka kita banyak mengetahui tentang banyak hal-hal yang tidak diketahui seperti dengan sekolah kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, karena guru mengarahkan atau menerangkan hal-hal yang bermanfaat bagi kita sampai mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan betapa pentingnya dalam menuntut ilmu pengetahuan dan motivasi sekaligus minat belajar belajar anak tersebut, sehingga anak-anak bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita dan impiannya hidupnya. Selain itu juga dengan sekolah kita bisa mengenal orang yang berbagai sikap yang berbeda dalam kegiatan dan beradaptasi dilingkungan sekitarnya.

Tidak disiplin dalam lingkungan lembaga pendidikan merupakan sikap atau suatu perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah seperti misalkan tawuran, keluar pada jam pelajaran dan lain sebagainya, dan banyak pula para siswa yang berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah misalkan pergi ke warnet main game on line bersama teman-temannya. Banyak siswa yang bolos juga karena tidak menyukai pelajaran yang siswa tersebut tidak

menyukai dan para siswa malah memilih untuk keluar dan tidak mengikuti pelajaran tersebut. Maka dari itu harus lebih di perhatikan lagi atau kalau perlu peraturan-peraturan yang ada di sekolah supaya siswa tidak membolos lagi harus di berikan sangsi-sangsi yang bikin siswa jera. Hal tersebut ini menandakan dengan perilaku tersebut sangatlah berpengaruh terhadap proses minat dan motivasi belajar siswa.

Bimbingan sangatlah di perlukan bagi setiap orang terutama bagi para siswa di sekolah, karena dengan adanya bimbingan bisa mengarahkan anak ke arah sosial, pribadi, dan bidang karier buat masa depannya kelak. Terutama bimbingan keagamaan yang pada dasarnya mempunyai tujuan tidak hanya sekedar memotivasi siswa pada ranah kehidupan didunia saja, melainkan siswa juga di tuntut untuk mempersiapkan dirinya menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dunia dan akhirat.

Pentingnya pembinaan dan penanaman pendidikan pada siswa termasuk di dalamnya minat belajar dan kedisiplinan pada diri setiap siswa, terutama pada generasi muda, yang akan menjadi sumber daya manusia yang akan datang, sesuai dengan istilah yang akan berkembang di masyarakat.

Maka dari itu peran bimbingan konseling di sekolah menjadi sangat penting, mengingat adanya peraturan namun masih banyaknya siswa yang kurang mematuhi dan termotivasi dalam kegiatan belajar sehingga siswa juga siswa pada akhirnya menjadi kurang disiplin disekolahnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. (Rochman Natawidjaja, 1987: 31).

Adapun pengertian dari bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadilan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai bimbingan keagamaan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri dimana disana terdapat suatu program bimbingan yang dinamakan dengan program bimbingan informasi pendidikan (BIP), program tersebut berada dibawah naungan lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri dan di dalamnya terdapat program bimbingan akhlak, bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), dan bimbingan ibadah.

Dengan adanya lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri sangat membantu dalam proses bimbingan belajar yang didalamnya terdapat program bimbingan keagamaan baik bimbingan akhlak, bimbingan baca tulis al-Qur'an maupun bimbingan ibadah. Hal tersebut sangatlah jarang sekali ditemukan disebuah lembaga bimbingan belajar umumnya didalamnya terdapat bimbingan keagamaan yang ditanggungjawab oleh lembaga secara langsung dengan diberdayakannya oleh beberapa guru profesional yaitu beberapa guru atau serjana yang lulusan dari bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan dilembaga bimbingan belajar Nurul Fikri ini, ketika wawancara dengan seorang guru bimbingan dan penyuluhan Islam yang langsung menangani program ini, bahwasanya

lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri ingin mempunyai misi dan visi dalam kegiatan bimbingan belajarnya ingin menjadikan anak didiknya menjadi pribadi yang cerdas secara ilmu dan teknologi (Iptek) dan cerdas secara iman dan takwa (Imtaq), sehingga dengan demikian bisa terwujud pribadi manusia yang mempunyai komponen kecerdasan yang menyeluruh yaitu cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual.

Mengingat dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut yang di adakan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri, maka dengan itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga tersebut terutama mengenai model bimbingan bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul fikri dalam meningkatkan akhlak siswa, dimana para siswa melakukan suatu kegiatan belajar mau itu dalam proses bimbingan belajar yang sudah ditetapkan dilembaga bimbingan tesebut. Masalah ini yang menarik untuk diteliti sehingga penulis menuangkan dalam judul "*Model Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ahklak Siswa (Studi Penelitian pada Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri Cabang Ujung Berung Bandung)*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri?
2. Bagaimna proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri?
4. Problematika Bimbingan Keagamaan di Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri Cabang Ujung Berung Bandung?

C. Tujuan

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui model bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri
4. Problematika Bimbingan Keagamaan di Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri Cabang Ujung Berung Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan yang khususnya dapat di manfaatkan sebagai kajian bersama mengenai model bimbingan keagamaan sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermamfaat bagi dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Untuk memberikan saran serta bahan evaluasi bagi lembaga bimbingan belajar di Nurul Fikri dari baik menjadi lebih baik lagi.

E. Kerangka Berpikir

Bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadilan lingkungan sekolah, keluarga, dan masarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. (Rochman Natawidjaja, 1987: 31).

Bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memanguku suatu jabatan serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Farnk parson, dalam jones, 1951).

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan adalah sutu pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadilan sekolah, keluarga, masarakat dan

kehidupan pada umumnya untuk mempersiapkan diri dan memangku suatu jawaban serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang di pilihanya itu.

Agama merupakan salah satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas sesuatu yang mutlak diluar. Agama juga bisa di artikan sebagai salah satu sistem ritus atau tata peribadatan manusia kepada yang di anggapnya mutlak itu. Di samping merupakan satu sistem credo dan sistem ritus, maka agama juga adalah sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Layanan bimbingan keagamaan dalam upaya mewujudkan pribadi yang mempunyai komponen kecerdasan yang menyluruh yaitu cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, dan cerdas secara spiritual, ini merupakan suatu cita-cita yang tinggi dan mulia dengan adanya program bimbingan kegamaan tersebut.

Selain itu mamfaat bimbingan keagamaan yang dilakukan dilemabaga bimbingan belajar Nurul fikri mempunyai keinginan yang mulia yaitu mewujudkan pribadi yang sholeh sholehah sehingga bisa bermamfaat bagi dirinya, keluarga, agama dan negaranya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri, Jln. Raya Ujung Berung no 38 Bandung. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena di lokasi tersebut

terdapat suatu keunikan dan keterkaitan mengenai bimbingan kegunaan yang menarik dan relevan dengan rencana penelitian serta tersedianya informasi yang akurat dalam menunjang pelaksanaan penelitian.

2. Metode penelitian

Dalam setiap ilmu apapun tentu perlunya menggunakan sebuah pendekatan melalui metode terhadap apa yang akan ditelitinya, sehingga nantinya mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Selanjutnya empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

(Sugiyono, 2009 :2).

Dalam proses penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena

yang diselidiki. Sesuai dengan arahan yang diungkapkan Dadang Kahmad penelitian ini hematnya menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu kelompok orang tertentu yang tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki melalui metode deskriptif dan akan diuraikan mengenai pengolahan data, penafsiran data dan kesimpulan. Metode ini bercirikan data-data yang diperoleh terlebih dahulu disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Pada dasarnya metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Dadang Kahmad, 2000 :153).

Metode deskriptif memiliki ciri-ciri, yakni bahwa:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencadraan (*deskripsi*) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan

menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Muhammad Ali mengatakan: “metode deskriptif yaitu metode yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang.”(Sumadi Suryabrata 1998:18-19).

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penazaman perenanan bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Sedangkan Nasution menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. (Lexsy J Moleong, 2010: 9).

Metode kualitatif ini bertujuan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek yang sedang diteliti secara sistematis pada saat sekarang, berdasarkan secara faktual, cermat, dan data di lapangan tanpa memberikan suatu unsur tambahan atau menggambarkan sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang di kutip Lexy J. Moleong yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah “sebagai sebuah prosedur dasar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-prilaku yang diamati.”

Selanjutnya metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, analisis dan penelitian kualitatif tidak bertolak dari teori tetapi menghasilkan teori yang sering disebut (*grounded theory*) “teori dasar” karena menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif apriori melainkan berangkat dari fakta sebagaimana apa adanya. Metode ini bertujuan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek yang sedang diteliti pada saat sekarang berdasarkan fakta dan data di lapangan tanpa memberi suatu unsur tambahan atau menggambarkan sebagaimana keadaannya. (Koentjaraningrat, 1997:29).

Metode ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial yaitu gejala sosial dari hubungan interaksi antara pihak lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri yang berada di alamat di Jln. Raya Ujung Berung No 38 Bandung.

3. Jenis data

Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang di tetapkan (Cik Hasan Bisri, 1998:58). Data tersebut meliputi jawaban dari hasil pertanyaan wawancara kepada subjek.

4. Sumber data

Penentuan sumber data di dasarkan atas jenis data yang telah di tentukan. Pada tahapan ini di tentukan sumber primer dan sekunder (Bisri, 1999: 59)

a. Sumber primer

Sumber primer ialah data yang di peroleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa siswi di lembaga bimbingan belajar Nurul fikri dan guru pembimbing.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder ini di peroleh melalui studi kepustakaan berupa buku dan literature yang berkaitan langsung dengan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akurat dalam penelitian diperlukan untuk mempermudah jalannya penelitian. Penulis menggunakan beberapa cara pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara studi kepustakaan dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berdasarkan metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Burhan Bungin bahwa Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera. (Burhan Bungin, 2001 : 142)

Sugoyono menjelaskan Dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Patton; menyebutkan manfaat observasi adalah:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh.
- b. Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c. Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

- e. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 1998: 228).

Sedangkan yang diungkapkan Dadang Kahmad dalam memberikan posisi yang dimaksudkan observasi sebagai berikut: *pertama*, penelitian dalam hal ini, melakukan berbagai pengamatan langsung kelapangan untuk mengetahui tentang permasalahan yang terkait dengan objek penelitian. Pengamatan yang tergolong pada teknik pengumpulan data adalah pengamatan yang mempunyai cirri-ciri berikut: pengamatan yang digunakan untuk penelitian telah direncanakan secara sistematis, pengamatan harus berkait dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu riset yang menarik perhatian saja, pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan realibitasnya. (Dadang Kahmad, 2000: 91).

Berdasarkan pemahaman observasi diatas, maka yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian tentang fenomena sosial dengan cara mengamati, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang berlangsung di tempat penelitian melalui pancaindera. Observasi dalam

mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini dilakukan secara langsung di lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri yang berada di alamat di Jln. Raya Ujung Berung No 38 Bandung.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud Lexsy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong 2010: 186)

Sedangkan menurut Dadadang Kahmad, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau sipewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti sebelumnya telah mengklasifikasikan siap-siap saja yang akan diwawancara, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan. Perlu dipahami bahwa wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Oleh karena itu, ada beberapa aspek wawancara yang perlu diperhatikan diantaranya adalah karakteristik sosial responden maupun pewawancara yang merupakan faktor penting dalam menentukan lancar atau tidaknya suatu komunikasi wawancara, penampilan pewawancara, latar belakang sosial,

keagamaan pewawancara yang dapat melancarkan atau menghambat komunikasi.

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. (Sugiyono 1998: 138).

Ditambah lagi pernyataan Esterberg dalam kutipan Sugiono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur:

1. *Wawancara Terstruktur*, merupakan wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data perlu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.
2. *Wawancara Semiterstruktur*, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas

bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. *Wawancara Tak Berstruktur*, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau sebagai penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Adapun studi dokumentasi yang dimaksudkan adalah selain dari arsip-arsip yang ditemukan dilokasi penelitian juga dokumentasi berupa hasil wawancara dengan para narasumber/responden yang telah direkam atau telah ditulis serta berupa gambar, potho-potho, buku-buku yang di karang oleh responden sesuai dengan penelitian yang diinginkan.

H. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul lengkap dilakukan analisis data kualitatif dengan cara:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder kemudian dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengaflikasikan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dihubungkan dengan kerangka teori.
3. Di lakukan perbandingan unsur-unsur persamaan dan perbedaan antara data yang didapat dari lapangan dengan kerangka teori sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Setelah melakukan analisis data, kemudian mengambil kesimpulan dengan memperhatikan rumusan masalah serta usulan-usulan alternative yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

